

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pajak bagi perusahaan memang merupakan biaya yang harus diperhitungkan secara cermat, karena dapat mengurangi laba dan mempengaruhi berbagai keputusan bisnis. Pengeluaran pajak yang tidak diperhitungkan dengan baik dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan sendiri dapat diartikan sebagai evaluasi bagi sejauh mana perusahaan berhasil menerapkan praktik keuangan yang baik dan benar, sebagaimana dinyatakan oleh Fahmi (2010).

Penilaian kinerja perusahaan sangat penting, terutama dari perspektif investor. Investor biasanya mempertimbangkan kinerja perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Kinerja yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya dengan efektif, menghasilkan laba, dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham. Sebaliknya, kinerja yang buruk dapat menurunkan kepercayaan investor dan mengurangi minat untuk menanamkan modal. Hal ini didukung oleh pandangan Mubarak dan Dewi (2010) yang menyatakan bahwa penilaian kinerja perusahaan menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor.

Dalam suatu perusahaan, laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen (agent) sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban kepada pemilik (principal) yang mana digunakan untuk kepentingan para pemangku kepentingan (stakeholder) atas dimuatnya informasi mengenai kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan tersebut pada suatu periode tertentu. Dalam penyusunan laporan keuangan tahunan umumnya disusun dari transaksi-transaksi yang terjadi pada periode berjalan tersebut. Sehingga informasi apa saja yang terdapat dilaporan keuangan menjadi relevan. Manajemen hendaknya dalam penyusunan laporan keuangan mengklasifikasikan setiap pos-pos akun yang sesuai.

Dalam penyusunan laporan keuangan tahunan ini terkadang terdapat beberapa manajemen yang melakukan perilaku manajemen laba dengan motivasi tertentu.

Djamaluddin (2008) dalam Amanda dan Febrianti (2015) menjelaskan manajemen laba ialah perilaku yang dilakukan oleh pihak agent sebagai pengguna kebijakan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan stakeholder mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Harapan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin memotivasi mereka untuk melakukan perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak ini adalah tata cara mengorganisasi usaha wajib pajak sehingga utang pajak, baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya, dapat diminimalkan (Suandy, 2008). Tujuan dari perencanaan pajak adalah untuk memastikan bahwa kewajiban pajak perusahaan berada pada posisi seminimal mungkin tanpa melanggar peraturan yang berlaku.

Perusahaan yang berhasil melakukan perencanaan pajak dengan baik biasanya menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu besar antara laba akuntansi dan laba fiskal. Hal ini bisa dilihat melalui rasio laba pajak bagi laba akuntansi (*tax to book ratio*). Rasio ini adalah perbandingan antara penghasilan kena pajak (*taxable income*) dengan laba akuntansi (*book income*), yang dapat ditemukan pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan (Hadimukti, 2012).

Menurut Ferry dan Anna (2014), *tax to book ratio* memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan berhasil melakukan perencanaan pajak. Rasio yang wajar menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola kewajibannya dengan efektif tanpa menimbulkan perbedaan yang mencolok antara laba yang dilaporkan untuk tujuan akuntansi dan yang dilaporkan untuk tujuan perpajakan.

Fenomena yang dimuat dalam berita kontan.co.id, Suprayitno (2018) PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI) mencatatkan adanya perubahan lebih dari 20% pada aset dan liabilitas pada tahun lalu yang mengakibatkan perubahan perolehan laba yang meningkat dalam operasinya. Perusahaan mengklaim, aset perusahaan meningkat 24,53% *yoy (year on year)* dari US\$ 49,43 juta pada 2016 menjadi US\$ 61,56 juta pada tahun lalu. Sementara, jumlah liabilitas bertambah dari US\$ 33,28 juta menjadi

US\$ 46,85 juta atau meningkat sebesar 40,77% *yoy (year on year)*. Perusahaan menyebutkan kenaikan total aset sebesar 24,53% terjadi karena adanya penurunan aset lancar sebesar US\$ 525.012 dan peningkatan aset tidak lancar sebesar US\$ 13,65 juta. Hal ini terjadi terutama karena Dalam penyusunan laporan keuangan tahunan ini terkadang terdapat beberapa manajemen yang melakukan perilaku manajemen laba dengan motivasi tertentu. Djameluddin (2008) dalam Amanda dan Febrianti (2015) menjelaskan manajemen laba ialah perilaku yang dilakukan oleh pihak agent sebagai pengguna kebijakan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan stakeholder mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan serta adanya kenaikan aset pajak tangguhan sebesar US\$ 319.335.

Di sisi lain, kenaikan disebabkan juga adanya kenaikan utang kepada Bank BCA. Sebab, perusahaan menarik fasilitas pinjaman yang diberikan oleh Bank BCA. Dengan adanya kenaikan aset pajak tangguhan dan peningkatan hutang mengakibatkan naiknya perolehan laba. Diakses pada tanggal 28 November 2019. Adapun nilai laba (rugi) komprehensif PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI) periode 2015-2018 dapat terlihat dalam tabel 1.1 sebagai berikut :

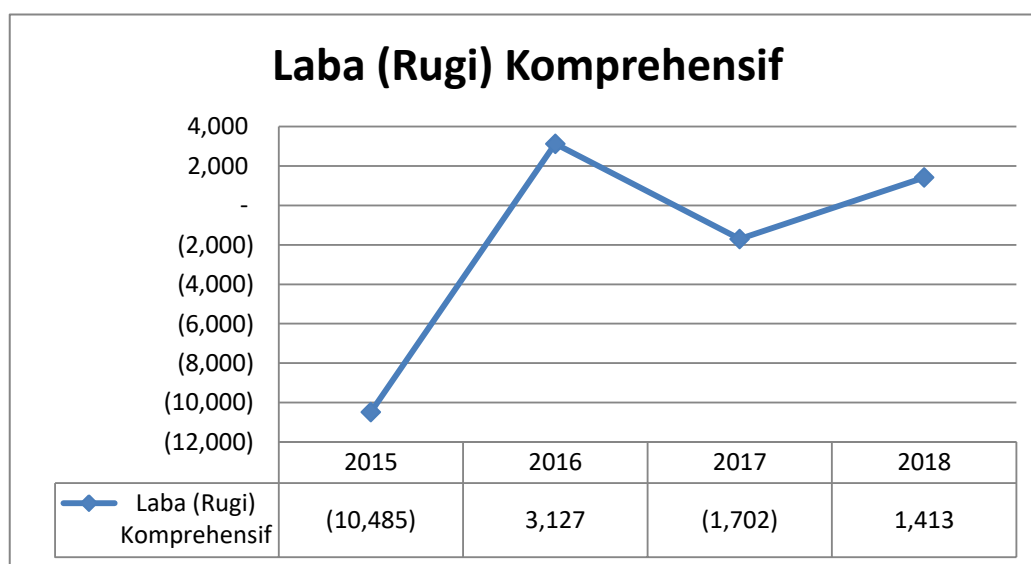
Tabel 1.1
Nilai Laba (Rugi) Komprehensif
PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI)
periode 2015-2018
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba (Rugi) Komprehensif
2015	(10.485)
2016	3.127
2017	(1.702)
2018	1.413

Sumber : www.idx.co.id data hasil olahan, 2018

Dari tabel diatas, maka akan digambarkan dengan grafik sebagai berikut :

Grafik 1.1
Grafik Perkembangan
Nilai Laba (Rugi) Komprehensif
PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI)
periode 2015-2018



Jika di dilihat dari fenomena diatas, kita ketahui bahwa di PT Ever Shine Tex Tbk terdapat isu permasalahan bahwa telah terjadi peningkatan aset dan liabilitas yang mengakibatkan peningkatan perolehan laba. Jika ditelusuri lebih jauh bahwa manajemen telah menaikkan aset pajak tangguhan sebesar 24,53 % dimana menurut penulis, pihak manajemen telah melakukan tindakan manajemen laba yang berpola income maximization sehingga mengakibatkan perolehan laba tahun berjalan menjadi meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Tentunya manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis atau memenuhi kepentingan dari pihak manajemen (agent) itu sendiri. Yang mana hal ini sesuai dengan permasalahan yang ada di dalam hubungan keagenan yaitu informasi asimetri dan konflik kepentingan.

Penilaian atau pengukuran kinerja adalah salah satu faktor penting dalam perusahaan. Selain digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan, pengukuran kinerja juga dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi hasil kerja dari periode sebelumnya. Oleh karena itu, pengukuran kinerja sebaiknya dilakukan secara komprehensif. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan perusahaan untuk mengambil keputusan strategis yang lebih menyeluruh dan akurat. Dengan pengukuran kinerja yang komprehensif, perusahaan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam operasional mereka, serta mengembangkan strategi yang mampu mengakomodasi berbagai perspektif yang menentukan keberhasilan perusahaan. Hal ini mencakup perspektif keuangan, operasional, pelanggan, dan pertumbuhan internal. Dengan demikian, strategi yang diambil akan lebih efektif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Kinerja perusahaan yang baik dapat diwujudkan dengan tersedianya sebuah informasi yang transparansi, khususnya informasi keuangan maupun non keuangan informasi yang transparansi, khususnya informasi keuangan maupun non keuangan yang berkepentingan untuk pengambilan sebuah keputusan. Terutama informasi yang dilihat dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang menjadi elemen utama dalam pengambilan keputusan maupun pajak (Fahmi, 2010).

Di Indonesia, entitas atau badan usaha mewajibkan untuk membayar pajak penghasilannya dari perolehan masa operasinya selama setahun. Dimana dalam mengkalkulasi besarnya laba atas pajak terutang ini sebagai pengguna ketetapan tersendiri. Oleh karena itu manajemen dapat melakukan perhitungan rekonsiliasi laba rugi fiskal dari aturan perpajakan yang diperoleh dari laporan laba rugi komersial yang kemudian dilakukan koreksi positif ataupun koreksi negatif. Hal ini untuk mengetahui berapa besarnya pajak terutang yang seharusnya di setorkan ke kas negara atau yang sering kita ketahui sebagai beban pajak kini atau beban pajak terutang.

Entitas di Indonesia dalam melakukan penyusunan laporan laba rugi komersial berpedoman dari Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan untuk kepentingan perpajakan, entitas berpedoman pada Peraturan Perpajakan. Ditinjau dari segi

akuntansi perpajakan atas pajak penghasilan akan menghasilkan dua jenis beda, yaitu beda waktu (*temporary difference*) dan beda tetap (*permanent difference*). Karena terdapat dua jenis beda ini, dikemudian hari menimbulkan aset pajak tangguhan.

Didalam PSAK 46 tahun 2010 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan, menjelaskan bahwa manajemen diberi kebebasan dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi yang akan di terapkan dalam perusahaannya dalam menentukan besarnya aset pajak tangguhan ataupun beban pajak tangguhan ini yang disebabkan oleh perbedaan pedoman yang telah dijelaskan diatas. Atau dengan kata lain, aset pajak tangguhan terjadi apabila laba akuntansi komersial lebih kecil dari pada laba akuntansi fiskal yang diakibatkan adanya perbedaan temporer yang berupa koreksi positif. Lebih kecilnya laba akuntansi dari pada laba fiskal mengakibatkan entitas dapat menunda pajak terutang yang bisa dibayarkan pada periode mendatang. Fleksibilitas atau peluang inilah yang mengindikasikan bahwa para agent akan melakukan manajemen laba bagi laporan keuangan yang dihasilkan. Dari pemaparan fenomena diatas mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba merupakan hal yang biasa dilakukan oleh para agent dengan berbagai motivasi tertentu. Hal ini juga telah didukung oleh peneliti-peneliti terdahulu. Adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya :

Penelitian Harmana dan Suardana (2014) dengan judul Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax To Book Ratio* bagi Kinerja Perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pajak Tangguhan dan *Tax To Book Ratio* sedangkan Kinerja Perusahaan adalah variabel dependen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan bagi kinerja perusahaan sedangkan *Tax To Book Ratio* tidak berpengaruh signifikan bagi kinerja perusahaan.

Penelitian Rima Riadhita (2017) dengan judul Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax To Book Ratio* bagi Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pajak Tangguhan dan *Tax To Book Ratio*

sedangkan Kinerja Perusahaan adalah variabel dependen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur Subsektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pajak tangguhan dan *Tax To Book Ratio* berpengaruh secara signifikan bagi kinerja perusahaan.

Penelitian Prasetyo dan Wahyuni (2019) dengan judul Pengaruh Pajak Tangguhan, *Tax To Book Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Operating Assets Turnover* bagi Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pajak Tangguhan, *Tax To Book Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Operating Assets Turnover* sedangkan Kinerja Perusahaan adalah variabel dependen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan bagi kinerja perusahaan. *Tax To Book Ratio* berpengaruh signifikan bagi kinerja perusahaan. *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan bagi kinerja perusahaan. Dan *Operating Assets Turnover* berpengaruh signifikan bagi kinerja perusahaan.

Dari penelitian - penelitian terdahulu yang telah di jelaskan diatas, penulis menyimpulkan bahwa telah terjadi gap riset atau terdapat perbedaan hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Oleh karena itu, hal inilah yang memotivasi kembali penulis untuk meneliti ulang atas pengaruh aset pajak tangguhan dan *Tax To Book Ratio* bagi Kinerja Perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian I Made Dwi Harmana dan Ketut Alit Suardana (2014) dan penulis menambahkan pembaharuan pada penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel kewajiban pajak tangguhan sebagai variabel independen. Adanya penambahan variabel independen kewajiban pajak tangguhan adalah untuk mengetahui jumlah pajak penghasilan terutang yang dimiliki oleh perusahaan pada periode masa depan sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak. Pada penelitian sebelumnya sebagai pengguna indikator *ROI (Return On Investment)* sebagai pengukuran kinerja perusahaan, sedangkan penulis sebagai pengguna indikator *ROA (Return On Aset)*, alasannya sebagai pengguna indikator

ROA (Return On Aset) adalah untuk mengetahui besarnya rasio untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode.

Pembaharuan lain dalam penelitian ini ialah sampel yang digunakan oleh penulis. Penulis sebagai pengguna sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016-2019. Sedangkan pada penelitian sebelumnya sampel diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010-2011.

Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur untuk dijadikan sampel disebabkan karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari berbagai sub sektor industri, serta rentang waktu yang lebih terkini dan lebih panjang dibandingkan dengan penelitian sebelumnya sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan dan juga kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih mendominasi jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Dari pemaparan fenomena yang ditemukan penulis dan gap riset yang terjadi membuat penulis tertarik untuk meneliti aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan *Tax To Book Ratio*. Sehingga penulis merumuskan judul penelitian dengan judul **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Kewajiban Pajak Tangguhan, dan *Tax To Book Ratio* Bagi Kinerja Perusahaan”** studi empiris yang dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah Aset Pajak Tangguhan berpengaruh bagi Kinerja Perusahaan?
2. Apakah Kewajiban Pajak Tangguhan berpengaruh bagi Kinerja Perusahaan?
3. Apakah *Tax To Book Ratio* berpengaruh bagi Kinerja Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur dan mengetahui pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2019.
2. Mengukur dan mengetahui pengaruh Kewajiban Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2019.
3. Mengukur dan mengetahui pengaruh Tax To Book Ratio terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Peneliti Selanjutnya** Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan menambah wawasan dalam pengembangan teori perpajakan. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain dalam lingkup yang lebih luas, membantu peneliti selanjutnya untuk memahami lebih dalam mengenai pengaruh berbagai variabel perpajakan terhadap kinerja perusahaan.
2. **Perusahaan** Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perusahaan. Temuan ini dapat digunakan sebagai masukan berharga bagi manajemen dalam menilai kinerja perusahaan. Dengan memahami pengaruh kewajiban pajak tangguhan dan tax to book ratio terhadap kinerja, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam strategi pengelolaan pajak dan aset perusahaan.
3. **Investor** Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kinerja perusahaan, sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi investor saat mengambil keputusan investasi. Dengan memahami bagaimana variabel perpajakan mempengaruhi kinerja perusahaan,

investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan berorientasi pada nilai.